

Tinjauan terhadap Pelayanan yang Relevan Oleh Unlimited Fire Youth Conference

Lewisinki Naftaliane¹, Fibry Jati Nugroho², Iskak Sugiyarto³

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Sangkakala

*e-mail
corresponding
author:
novalentin.naftaliane@gmail.com

Submit:

March 13th, 2021

Revised:

March 25th, 2021

Published:

June 1st, 2021



This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License

Abstract:

The wave of the technological revolution has a strong correlation with the globalization process which has succeeded in creating a new culture and lifestyle in society. With or without realizing it, the world is undergoing a transition process, which is quite a change. These changes can bring about both change and disaster in particular for young people. From the available data, it can be seen that the decreasing interest of young people to worship. Relevant services are needed in responding to technological developments in the era of the industrial revolution. The discussion in this article emphasizes how to serve young people in today's context and according to their style and language, but still based on the truth of God's Word. In writing this article using a descriptive analysis method with a qualitative approach. The Unlimited Fire Youth Conference is an example of a relevant youth conference and community. By maximizing the use of existing social media to reach and serve young people.

Keywords: Teenegers; Relevant, Social Media, Unlimited Fire.

Abstrak :

Gelombang revolusi teknologi memiliki korelasi yang kuat dengan proses globalisasi yang telah berhasil menciptakan budaya dan gaya hidup baru dalam masyarakat. Dengan atau tanpa disadari dunia mengalami proses transisi yaitu perubahan yang cukup besar. Perubahan ini dapat membawa perubahan sekaligus bencana secara khusus bagi kaum muda. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa semakin berkurangnya minat anak muda untuk beribadah. Pelayanan yang relevan dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan teknologi di era revolusi industry. Pembahasan dalam artikel ini menekankan bagaimana melayani anak muda dengan konteks masa kini dan sesuai dengan gaya dan bahasa mereka, namun tetap berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Unlimited Fire Youth Conference menjadi salah satu contoh konferensi maupun komunitas anak muda yang relevan. Dengan memaksimalkan penggunaan media sosial yang ada saat ini untuk menjangkau dan melayani anak muda.

Kata Kunci : Anak muda; Relevan, Media Sosial, Unlimited Fire.

PENDAHULUAN

Dunia sedang mengalami perubahan dalam berbabagi aspek namun secara khusus, dalam gelombang revolusi teknologi. Gelombang revolusi teknologi memiliki korelasi yang kuat dengan proses globalisasi yang ternyata telah berhasil menciptakan budaya dan gaya hidup yang baru dalam masyarakat kita. Dengan atau tanpa kita sadari dunia mengalami proses transisi atau perubahan yang cukup besar seperti industrialisasi, urbanisasi, globalisasi, dan seluruh perubahan hidup ini menciptakan budaya yang baru dalam kehidupan masyarakat dalam skala lokal dan global. Perubahan ini dapat membawa harapan sekaligus membawa bencana bagi banyak pihak. Secara khusus bagi kaum muda. Inilah realitas krusial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dunia. Untuk itu gereja bukan hanya hadir melihat realitas tersebut namun juga hadir dan sudah seharusnya gereja mengambil sikap sekaligus memberikan pendampingan bagi kaum muda untuk menghadapi konteks era digital. Di tengah situasi tersebut gereja dituntut untuk tampil dengan gaya yang mampu menginspirasi generasi muda dalam menyatakan sikap yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang benar di tengah situasi perubahan zaman ini.

Hal lainnya yang perlu menjadi perhatian adalah semakin berkurangnya jumlah kaum muda yang mengikut kebaktian, bahkan hal ini sudah menjadi fakta di dunia. Salah satu hasil temuan survei Barna Group (yang tertulis pada buku *You Lost Me*) terhadap orang Kristen yang berusia 18-29 tahun di Amerika menunjukkan bahwa 59% responden yang dulunya rutin datang ke gereja, sudah berhenti untuk datang ke gereja (Barna Group, n.d.). Persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25. Peningkatan terjadi secara konsisten dan bahkan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia termuda ke rentang usia terdewasa. Dapat diprediksi akan semakin tinggi persentase pada rentang usia berikutnya. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana potensi meninggalkan gereja pada 91.8% yang masih rutin beribadah pada alasan atau motivasi terkuat mereka untuk hadir secara rutin. Sebanyak 33.3% dari mereka mengatakan karena mengasihi Yesus dan 29.0% karena merasa sudah menjadi kebiasaan atau bahkan kewajiban. Hanya 19.4% yang datang karena membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus, serta 11.0% senang dengan kegiatan / ibadah remaja – pemuda. Masing-masing alasan tersebut memiliki potensinya masing-masing. Mereka yang datang rutin karena kewajiban, baik itu pelayanan maupun keluarga, sangat berpotensi untuk meninggalkan gereja jika sudah mendapat kebebasan, sedangkan mereka yang datang karena makanan rohani berpotensi untuk pindah ke gereja lain jika sudah tidak mendapat makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja dan 1 dari 5 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk pindah ke gereja lain (Irawan & Putra, 2020).

Anak muda yang mulai berhenti datang ke gereja juga memiliki alasan yang lain. Sebanyak 28.2% mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang menarik di luar gereja, 21.2% merasa pemimpin/kepemimpinan gereja buruk, 12.4% menilai bentuk ibadah sudah tidak menarik, dan 11.2% merasakan banyaknya kepura-puraan dalam gereja. Pemimpin atau kepemimpinan yang dimaksud meliputi Visi (tidak adanya visi yang besar dan

menantang), *Engagement* (tidak melibatkan kaum muda dalam tanggung jawab pelayanan), dan *Disconnect* (tidak memahami pola pikir anak muda karena kolot dan otoriter). Dapat dikatakan bahwa 61.8% remaja merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka. Sebaliknya, ada kegiatan yang paling bermanfaat menurut remaja yang datang secara rutin 59.7% responden berkata bahwa khotbah hari Minggu merupakan hal yang paling bermanfaat bagi mereka dan 17.5% mendapat manfaat terbesar dari kesempatan yang diberikan untuk melayani. Sebanyak 11.5% merasa paling terberkati oleh adanya *Bible Study* atau Seminar-Seminar. Dapat dilihat bahwa dua kegiatan paling bermanfaat bagi remaja yang sering datang sama dengan dua alasan terbesar bagi mereka yang telah meninggalkan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa hal terpenting yang dicari para remaja adalah khotbah dan kesempatan melayani. Sementara itu data lain dalam survei ini menunjukkan bahwa bagi remaja yang merasa bahwa khotbah yang disampaikan berguna dan relevan bagi hidup mereka, ada 93.9% responden yang ikut ibadah secara rutin, sedangkan bagi yang tidak merasa, hanya ada sebanyak 63.7%. Dapat dikatakan bahwa remaja yang mendapat khotbah yang tidak berguna dan tidak relevan dengan hidup mereka akan 6 kali lebih mungkin untuk meninggalkan gereja. Sama halnya dengan relevansi khotbah, hasil survei juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara gereja yang mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan dengan yang tidak. Terdapat 95.2% remaja yang rutin beribadah pada gereja yang mendorong ikut pelayanan, sedangkan bagi gereja yang tidak mendorong hanya terdapat 72.9% yang rutin. Dengan kata lain remaja yang tidak mendapat dorongan dari gereja untuk melayani akan lima kali lebih mungkin untuk meninggalkan gereja (Irawan & Putra, 2020).

Pelayanan kepada kelompok kaum muda merupakan suatu pelayanan yang sungguh penting, karena adanya perkembangan zaman yang begitu pesat dan sangat memengaruhi kehidupan manusia terutama kelompok kaum muda. Melihat kondisi zaman dan gaya hidup anak muda Kristen zaman sekarang sangat penting menjadi prioritas terhadap perkembangan gereja dan sudah seharusnya gereja menjadi tempat yang relevan bagi kaum mudanya, supaya pemuda berdiri diatas kebenaran Firman Tuhan serta menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus yang merupakan harapan Negara dan gereja. Jay Struck menyebut generasi ini adalah sebuah suku tersendiri (Gultom & Pantan, 2014). Gereja yang tidak sanggup hadir dalam saat ini akan tergilas dan perlahan ditinggalkan oleh jemaatnya, terutama kaum mudanya, maka gereja yang tidak relevan bagi kaum mudanya akan ditinggalkan oleh kaum mudanya (Waang, 2020). Oleh sebab itu, gereja perlu mengevaluasi pelayanan pemuda yang sudah dilaksanakan selama ini, untuk dapat melihat tingkat keefektifan setiap kegiatan yang dilakukan untuk dapat menjangkau generasi muda (Panggara, 2019). Dalam hal ini para pemimpin gereja perlu menyadari bahwa kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin beradaptasi dengan perubahan dan menjawabnya dengan kepemimpinannya. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan adalah salah satu faktor yang terus menerus relevan dan signifikan dalam keberhasilan suatu organisasi dalam bentuk apapun (Mawikere, 2018). Masalah berkurangnya minat anak muda dalam bergereja dikarenakan kurangnya kesadaran dan paham dari Gereja serta pemimpin-pemimpin gereja seharusnya memiliki akan peranan gereja dalam lingkup sosial, yakni pengontekstualisasian Injil Yesus Kristus pada masalah konkret yang terjadi saat ini, pelayanan yang relevan sangat dibutuhkan sebagai jawaban untuk mewujudkan Injil Yesus Kristus bagi kaum muda (Stevanus, 2018). Reni Sandy mengungkapkan bahwa

pelayanan kontekstual sangat menunjang untuk menghadapi perubahan zaman dan aspek-aspek didalamnya terutama dalam hal teknologi di Era Revolusi industri 4.0 yang begitu serba canggih, terkhusus bagi kaum muda yang akan mengikuti trend masa kini perlu adanya tuntunan, arahan, bimbingan, untuk dapat mengembangkan potesinya menciptakan hal-hal baru lalu mentransferkan dalam pelayanan di gereja (Donnalo, 2020). Kata kontekstual secara umum berarti penyesuaian dengan konteks atau ruang lingkup tertentu. Kata ini sendiri telah mengalami penyesuaian dalam pemakaiannya, termasuk sering dikaitkan dengan teologi. Dalam kaitannya dengan kontekstualisasi teologi, Bevans mengartikan itu sebagai Upaya untuk memahami iman Kristen di pandang dari segi suatu konteks tertentu (Bevans, 1996). Dari penelitian yang telah ada, belum terdapat penelitian yang terkait *Unlimited Fire Youth Conference* yang berdiri di bawah naungan Sinode Jemaat Kristen Indonesia. Tulisan ini akan melengkapi penelitian-penelitian yang ada, dengan mendeskripsikan tinjauan terhadap pelayanan yang relevan oleh *Unlimited Fire Youth Conference*.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa serta menemukan makna baru dalam suatu peristiwa (Creswell, 2013). Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian deskriptif, yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Sukmadinata, 2011). Tujuan peneliti memakai pendekatan kualitatif metode deskriptif analitis karena pendekatan ini paling tepat dan efektif untuk mendapatkan data lapangan. Dengan menggunakan metode ini akan mempermudah penulis mendapat informasi secara mendalam terhadap masalah yang peneliti temui di tempat penelitian. Penulis juga melakukan penggalian data dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada *Founder Unlimited Fire*, sehingga data yang dihasilkan dapat komprehensif. Data yang ada kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia muda adalah sebuah masa dalam kehidupan manusia, dimana semangat, kekuatan dan keingintahuannya masih kuat di dalam dirinya. Apabila semangat, kekuatan dan talenta ini di arahkan dengan tepat sesuai dengan kodrat kemanusiaan, yaitu menjadi berkat dan pengelola yang sesuai dengan Firman Tuhan, seperti yang dituliskan dalam Kej 1:26-28 "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas itu." Pemuda muda dapat menghasilkan gelombang-gelombang keberhasilan yang membawa kebahagiaan dan sekaligus membawa kemuliaan bagi nama Tuhan. Perilaku penyimpangan di kalangan remaja merupakan bagian dari kemerosotan kerohanian remaja itu sendiri . Pembinaan dan pelayanan kepada kelompok kaum muda dalam porsi yang benar sangat diperlukan. Hal tersebut karena mereka disebut sebagai masa depan bangsa, masa depan gereja dan masa depan keluarga. Selain itu kaum muda sendiri merupakan golongan manusia yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, karena pada prinsipnya pemuda merupakan

generasi yang terus bertumbuh dan memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkembang (Barus, 2019). Robi I. Chandra mengatakan bahwa kaum muda adalah masa transisi dan dalam masa ini kaum muda sangat membutuhkan pengalaman menerima kasih Tuhan. Secara potensial, telah didesain oleh Tuhan bahwa masa muda merupakan masa peka untuk mengalami kasih (Chandra, 1997). Menurut Suzanne dan Ben, “Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses ekonomi dan sosial (Naafs & White, 2012). Bram Aloysius Widyanto kemudian menegaskan bahwa berdasar pada sejarah, pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan, maka menarik untuk dikaji. Kelompok kaum muda menentukan kemajuan bangsa Indonesia (Widyanto, 2010). Selanjutnya, Ann Grinnell dalam bukunya menuliskan bahwa “Kehidupan orang muda di zaman sekarang seperti perahu yang melewati sungai besar dalam keadaan gelap. Mereka tidak tahu jalan serta pilihan yang benar dan untuk menjamin masa depan mereka (Grinnell, 2011). Berdasarkan kedua kutipan di atas, jelas bahwa pelayanan generasi muda merupakan sesuatu yang benar-benar *urgent* sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dan terfokus.

Pendekatan dan komunikasi yang tidak tepat membuat anak muda menjadi seorang yang memberontak. Firman Tuhan mengatakan bahwa orang tua haruslah mengajari berulang-ulang tentang Firman Allah yang sudah menjadi gaya hidup mereka. Seperti yang dituliskan dalam Ulangan 6:6-7 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 6:7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Sehubungan dengan prinsip tersebut, jika dalam perkembangan kaum muda baik secara fisik, intelektual, dan kerohanian tidak ditanamkan pengajaran yang benar maka, hal ini akan cenderung menyebabkan seorang anak tidak menjadi dewasa dalam hidup mereka. Kebutuhan secara fisik, intelektual, emosional dan spiritualitas memberikan kepada kaum muda dasar-dasar yang kuat untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam banyak lapangan, yang menjadi daya kritis dengan semakin banyak minat kepada soal-soal teoritis (Surachmad, 1997). Kebanyakan pemuda saat sekarang ini mengalami perubahan mental, oleh karena dipengaruhi lingkungan sekitarnya, dalam hal ini peran lingkungan sekitar sangat mempengaruhi penalaran moral dan lingkungan juga sangat kuat dalam memberi pengaruh bagi perkembangan pemuda di bidang perspektif kesadaran social (SJ, 2014). Bahkan apa yang dilakukan oleh kaum muda jika tidak dikontrol dan tidak diperhatikan, dapat mengakibatkan banyak pemuda-pemudi melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Dalam hal ini gereja harus memberi perhatian terhadap generasi muda, karena pada prinsipnya kaum muda adalah generasi penerus gereja. Namun berdasarkan pengamatan dan informasi pra penelitian, ditemukan bahwa pelayanan pemuda yang ada belum menghasilkan suatu capaian yang maksimal dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Gereja masih sangat terbatas pada mengorganisir pelayanan ibadah pemuda di gereja, dan masih kurang memerhatikan berbagai pendekatan pelayanan yang seharusnya dapat menjadi pelayanan yang relevan untuk kaum muda.

Unlimited Fire merupakan sebuah jejaring anak-anak muda interdenominasi yang menghubungkan berbagai macam gereja, bisnis, pemerintahan dan komunitas untuk membangun sebuah generasi yang powerful dan relevan. Tujuan dari adanya *Unlimited Fire* ini sendiri adalah (1) Untuk menjalin relasi dan berjejaring dengan pemimpin-pemimpin anak muda, (2) Untuk membangkitkan sebuah generasi yang akan membawa

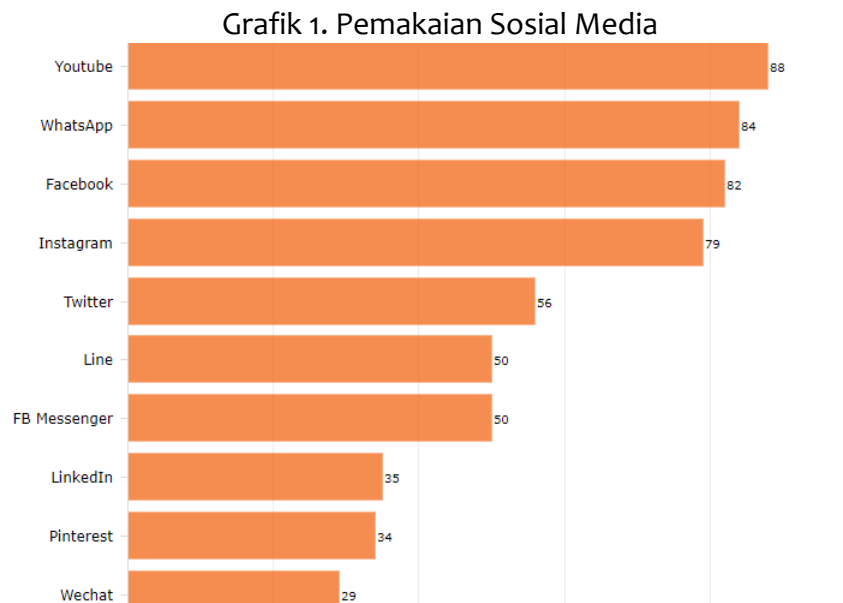
api Roh Kudus ke bangsa-bangsa, (3) Untuk bergerak dengan kuasa, menjadi relevan dengan generasi ini, dan hidup berdasarkan Firman Tuhan (*Unlimited Fire Youth Conference*, 2021). *Unlimited Fire* yang berada di bawah naungan sinode Jemaat Kristen Indonesia (JKI) memulai pelayanan dalam bentuk konferensi yang dimulai pada tahun 2009 yang dikenal dengan sebutan *Unlimited Fire Youth Conference*, konferensi ini pertama kali diadakan bersamaan dengan retreat sinode JKI yang dimulai dari kerinduan agar anak muda juga merasakan api kebangunan rohani yang dirasakan oleh generasi diatas mereka, oleh karena itu juga nama *Unlimited Fire* ini muncul dengan maksud api yang tidak terbatas dari generasi ke generasi. Pada konferensi yang pertama ini *Unlimited Fire Youth Conference* menjangkau 500 anak muda dengan pelayanan yang didesain sedemikian rupa, seperti menggunakan banner, photobooth, sound system, arasmen musik yang sesuai dengan genre anak-anak muda, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar menjadi pelayanan yang sesuai dengan konteks masa kini. Selanjutnya pada tahun 2017 menjadi konferensi interdenominasi dari kerinduan Pdt. Adi Sutanto sebagai Ketua Sinode JKI yang ingin memberkati seluruh anak muda dari berbagai kota. Setelah konferensi di tahun 2016 ini selesai, tim *Unlimited Fire* banyak mendapatkan *feedback* dari pemimpin-pemimpin gereja, mereka juga memiliki kerinduan yang sama, untuk diperlengkapi, dilatih melalui konferensi seperti *Unlimited Fire*, konferensi yang relevan dengan anak muda dan konteks masa kini. Kata relevan di sini mempunyai maksud terhubung. Bukan sekedar pelayanan yang didasari hanya dari *feeling* dan *emotional* namun juga mempunyai fondasi yang kuat melalui firman Tuhan. *Unlimited Fire Youth Conference* benar-benar memfokuskan konferensi untuk anak muda dan pemimpin muda dengan maksud untuk berjejaring dan saling membangun (Sutanto, n.d.). *Unlimited Fire* juga memiliki visi untuk meruntuhkan tembok-tembok antar gereja, sebagaimana kita tahu bahwa gereja-gereja takut kehilangan jemaat mereka, *Unlimited Fire* hadir menjadi tempat yang aman untuk anak muda dan pemimpin muda diperlengkapi kemudian diutus kembali ke gereja mereka masing-masing. Sumber belajar Gereja yang utama adalah memang Firman Tuhan, namun pengalaman belajar dari yang lain juga dapat memperkaya kehidupan Gereja (Susanto, 2014)

Unlimited Fire Youth Conference merupakan konferensi rohani yang diadakan khusus untuk kelompok anak muda, dengan maksud untuk menjangkau generasi muda, memperlengkapi, dan saling menguatkan terutama sebagai pemimpin-pemimpin muda. Konferensi ini didesain dengan gaya dan bahasa kelompok muda, untuk memudahkan menjangkau anak muda dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dengan gaya dan bahasa kaum muda. Seperti dengan menghadirkan pembicara ataupun pengkhotbah-pengkhotbah muda, mengadakan workshop dengan materi-materi yang relevan dengan kehidupan kelompok muda, pembahasan mengenai relationship, penggunaan media sosial untuk menjangkau generasi muda, membuat konten tentang nilai-nilai kebenaran, pembelajaran tentang multimedia bahkan setting panggung maupun mimbar yang di desain dengan gaya masa kini. *Unlimited Fire Youth Conference* menjadi konferensi yang berbeda dari konferensi lainnya karena didesain khusus untuk memperlengkapi pemimpin muda dan generasi muda, bahkan hal ini menjadikan para pelayan untuk lebih antusias dalam melayani dan tidak merasa bosan ketika mengikuti rangkaian acara konferensi (Apfia, 2021). Nehemian Trian Wijaya salah seorang peserta *Unlimited Fire Youth Conference* yang berasal dari Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia (GPUPDI) Joho Ngawi mengatakan bahwa melalui konferensi ini kehidupan rohaninya dipulihkan, sebagai Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Trian mendapatkan

banyak bekal mengenai nilai-nilai kebenaran dan dapat berjejaring dengan kelompok muda yang lainnya yang dapat menguatkan Triana secara pribadi (Wijaya, 2021).

Memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan media komunikasi semakin pesat. Perkembangan tersebut dapat menjadi tantangan dan peluang dalam perkabaran Injil. Dewasa ini komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi manusia. Fenomena yang sedang terjadi di Indonesia menunjukkan rendahnya literasi digital, penyebaran *hoax* di berbagai media sosial menjadi masalah yang akhirnya membangun pemahaman yang salah. Tantangan yang juga timbul dari perkembangan era industri adalah perilaku sosial manusia yang cenderung sibuk dalam media sosial. Tim *Unlimited Fire* menyikapi hal ini dengan menjadi komunikator Kristen yang menyajikan ide yang benar dan kreatif sehingga anak-anak muda dapat mengerti pesan yang sebenarnya serta menghasilkan strategi penjangkauan dan pengajar kepada anak muda yang relevan. Komunikator Kristen yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seorang Kristen yang melakukan pengajaran maupun penyampaian pesan, dalam konsep teologi Kristen, seorang komunikator Kristen memiliki tugas untuk mengkomunikasikan Injil ataupun nilai-nilai kebenaran kepada banyak orang.

Media online disebut juga dengan digital media yaitu media yang tersaji secara online di internet. Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara. Dalam pengertian media online juga dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam komunikasi massa. (Tani, 2018) Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tampak jika ada lonjakan pengguna internet secara luar biasa dalam dua tahun terakhir, jumlah pengguna internet pada tahun 2018 sebanyak 171,1 juta sedangkan pada tahun 2019 menjadi 266,9 juta pengguna (APJII, 2020). Berdasarkan hasil survei APJII menunjukkan bahwa kelompok usia produktif dan kelompok usia yang akan memasuki usia produktif mengalami lonjakan jumlah pengguna internet. Hanya kelompok usia 13-18 tahun mengalami sedikit perbedaan hasil dengan hasil survey tahun sebelumnya. Meski demikian, seluruh data tersebut memberi gambaran bahwa pengguna internet terus bertambah dari waktu ke waktu dan pertumbuhannya terjadi begitu pesat sehingga tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu pembinaan atau pelayanan remaja harus memiliki pelayanan yang lebih menarik perhatian remaja karena di zaman modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak muda lebih tertarik pada hal baru dan terlebih media sosial maka dari itu perlu menciptakan pelayanan yang kreatif bagi pemuda (Lunanta, 2019). *Unlimited Fire* berperan dalam strategi pelayanan yang relevan terhadap anak muda berbasis media digital. Salah satu cara agar penjangkauan anak muda melalui media sosial menjadi sukses dalam artian dapat menjangkau dan memenangkan banyak anak muda, adalah memilih fasilitas media sosial yang tepat dan *up-to-date*. Adapun data di Indonesia pada 2020, ada 10 media sosial yang sering dikunjungi atau digunakan.



Grafik di atas menjadi acuan dalam memakai fasilitas media sosial untuk menjangkau anak muda. Dari data yang ada, Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook, Instagram dan Twitter yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia (Hootsuite, 2020). Sama seperti rasul Paulus yang berinovasi dalam memberitakan Injil sesuai dengan perkembangan teknologi pada waktu itu. Untuk dapat menjangkau jemaat Kristus di berbagai tempat, ia menulis surat-surat yang ditujukan ke jemaat-jemaat dan pribadi-pribadi. *Unlimited Fire* memiliki program pelayanan melalui berbagai macam media sosial, seperti melakukan siaran rohani di radio, podcast di platform media seperti *Spotify*, *Revivo*, khotbah di *Youtube*, dan konseling singkat melalui *direct message Instagram*, membagikan quotes-quotes rohani di *Instagram* maupun *Facebook* bahkan *Unlimited Fire* juga merelease lagu-lagu rohani. Dengan berbagai macam media yang ada saat ini *Unlimited Fire* memaksimalkan penggunaan media-media itu untuk menjangkau lebih banyak lagi anak muda. Pada tanggal 30 Juni-2 Juli di tahun 2020 karena dampak dari pandemi, *Unlimited Fire* akhirnya mengadakan konferensi online. Bahkan pada awal tahun 2021 ini *Unlimited Fire* juga mulai menggunakan aplikasi terbaru yaitu *clubhouse* untuk menjangkau anak muda. Inovasi strategi pelayanan anak muda yang memanfaatkan teknologi ini dibarengi dengan berbagai materi yang relevan dan benar. Kegiatan yang dilakukan melalui media sosial itu adalah *mentoring*, *sharing* dan saling berbagi informasi serta khotbah-khotbah singkat (Sidharta, 2021).

Sukmadinata menyatakan bahwa relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2007). Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, relevansi juga memiliki pengertian hal-hal yang berkaitan pada situasi atau kejadian saat ini. Definisi lain dari relevan adalah adanya hubungan langsung dengan persoalan yang dihadapi, serta keuntungan timbal balik antara keduanya. Intinya relevan memiliki arti “kecocokan” yang bersangkutan paut dan berguna secara langsung. Pelayanan yang relevan adalah pelayanan yang hadir dan menjawab masalah sejarahnya

masa kini. Ryan Bolger mengatakan bahwa gereja tidak boleh menjadi naif dan tidak nyambung dengan jamannya, melainkan Gereja harus memanfaatkan semua medium-medium yang ada sebagai sarana untuk menjangkau dan menyelamatkan banyak jiwa (Pagitt & Janes, 2007). Penjelasan paling umum dari adanya pelayanan yang tidak relevan adalah liturgi atau tata cara ibadah dan khotbah yang dianggap kuno dan tidak menyinggung kenyataan hidup sehari-hari kaum muda. Dari apa yang dilakukan *Unlimited Fire* peneliti melihat *Unlimited Fire* telah menjadi pelayanan yang relevan bagi anak muda, dengan menjadi tempat bagi anak-anak muda bisa mengalami perjumpaan dengan Tuhan, tempat dimana mereka bisa terhubung dengan Tuhan namun dengan bahasa, media dan gaya mereka sendiri. Pengaruh dari adanya pelayanan relevan yang dilakukan *Unlimited Fire* adalah semakin banyak anak muda yang diperlengkapi dan dipulihkan hidupnya.

KESIMPULAN

Pelayanan yang relevan adalah suatu pelayanan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, pelayanan yang dapat membuat kelompok muda terhubung dengan Tuhan dan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan konteks masa kini serta menggunakan gaya dan bahasa anak-anak muda, yang di dalamnya terdapat remaja sebagai bagiannya. Pelayanan yang relevan atau sesuai dengan konteks masa kini juga merupakan suatu inovasi dalam perkabaran Injil. *Unlimited Fire Youth Conference* menjadi salah satu contoh konferensi maupun komunitas anak muda yang relevan. Tim *Unlimited Fire* menyadari perkembangan media komunikasi yang semakin cepat dapat menjadi peluang untuk menjangkau lebih banyak lagi anak muda melalui sosial media yang ada. Penjangkauan melalui media sosial ini dapat menjadi penjangkauan masal dan dapat menjadi penjangkauan yang efektif. *Unlimited Fire Youth Conference* menjadi pionir dalam bidang pelayanan anak muda yang relevan sekaligus interdenominasi, serta dapat menjawab kebutuhan anak muda dengan pola pelayanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apfia, A. (2021). *Wawancara Dengan Vokalis Unlimited Fire Band (Zoom Meeting)*.
 APJII. (2020). *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*.
<https://apjii.or.id>.
 Barna Group. (n.d.). *The Faith Crisis of Today's Irish Youth*. Retrieved May 21, 2021, from
<https://www.barna.com/research/faith-crisis-todays-irish-youth/>
 Barus, H. (2019). Pelayanan Kaum Muda dalam menciptakan Generasi yang Bersinar” Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani no.1 (Juni 2019) 30-38. *Sotiria (Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani)*, 2(1), 30–38.
 Bevans, S. B. (1996). *Models of Contextual Theology: Faith and Cultures*. Orbis Book.
 Chandra, R. I. (1997). *Pemimpin yang Meraih Kawula Muda*. Seri Kepemimpinan Bina Warga.

- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Donnalo, R. S. (2020). *Implementasi Pemuridan Kontekstual untuk meningkatkan pelayanan Pemuda di Era Revolusi industri 4.0 Di Gereja Toraja Jemaat Mebali*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/wctj4>
- Grinnell, A. (2011). *Dream Big, Start Small*. Departemen Pemuda GKII dan CMA.
- Gultom, J., & Pantan, F. (2014). *Reaffirming Our Identity*. Bethel Press.
- Hootsuite. (2020). *10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia*. Databook.Katadata.
- Irawan, H., & Putra, C. A. (2020). *Greja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*. Bilangan Research.
- Lunanta, E. M. (2019). *Pengaruh Pelayanan Remaja Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Usia 12-15 Tahun Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Antutan Kalimantan Utara*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ud2bf>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *JURNAL STUDI PEMUDA*, 1(2), 89–106.
- Pagitt, D., & Janes, T. (2007). *An Emergent Manifesto Of Hope*. Baker Books.
- Panggara, R. (2019). Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda. *Jurnal Jaffray*, 1(2), 11–21.
- Sidharta, A. (2021). *Wawancara Dengan Founder Unlimited Fire (Zoom Meeting)*. Unlimited Fire Youth.
- SJ, C. M. S. (2014). *Spritual Kaum Muda*. Kanisius.
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, W. (1997). *Psikologi Pemuda*. C.V. Jemmars.
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 13(1), 77–107.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>
- Sutanto, L. A. (n.d.). *Wawancara Dengan Founder Unlimited Fire (Zoom Meeting)*. Unlimited Fire Youth.
- Tani, F. (2018). Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda. *Jurnal Acta Diurna*, 3(1), 1–11.
- Unlimited Fire Youth Conference* . (2021). <https://www.unlimitedfireyouth.com/>
- Waang, V. (2020). *Webinar Unlimited Fire Empowering Class*. Unlimited Fire Youth.
- Widyanto, A. B. (2010). Pemuda Dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Historia Vitae*, 24(2), 153–162.
- Wijaya, N. T. (2021). *Instagram Live : Apa sih dampak ikut unlimited fire?*